

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Batamat* Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat tujuh model *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung, yaitu *batamat kacil*, *batamat basar*, *batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), *batamat* kelompok tahlil, *batamat* bulan puasa, *batamat kamatian*, dan *batamat manyaratus*. Akan tetapi, selain dari tujuh model tersebut, ada satu model *batamat* Al-Qur'an yang tidak dimuat oleh penulis dalam skripsi ini. Yakni *batamat kalulusan*, yang dilaksanakan oleh siswa kelas enam SDN Hamarung 2, sebagai syarat untuk mengambil ijazah kelulusan.

*Kedua*, tata cara pelaksanaan ketujuh model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung memiliki perbedaan satu sama lain. Mulai dari *batamat kacil* yang dilaksanakan tepat setelah seorang anak selesai khatam Al-Qur'an pada pertama kali, atas bimbingan guru mengajinya; Setelah itu, jika ada acara resepsi pernikahan (*pangantinan*) maka anak tersebut diperbolehkan untuk mengikuti atau melaksanakan *batamat basar*. Kebanyakannya model *batamat* ini dilakukan oleh perempuan, sedangkan dari pihak laki-laki sangatlah jarang melaksanakannya; Lalu, model *batamat* yang dilaksanakan secara sederhana dan

massal oleh lembaga terkait, yakni *batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Berkenaan dengan penyelenggara *batamat*, berikut ini *batamat* kelompok tahlil yang dilaksanakan pada masa hari raya Idul Fitri, didahului dengan pembacaan Al-Qur'an bagi masing-masing anggota tahlil pada bulan Ramadhan; Selain itu, *batamat* yang dilaksanakan setelah membaca Al-Qur'an selama bulan Ramadhan (bulan puasa), ada *batamat* bulan puasa yang diadakan oleh kalangan laki-laki (jamaah langgar dan masjid di desa Hamarung); Kemudian apabila ada suatu musibah kematian di desa Hamarung, maka keluarga yang ditinggalkan mengadakan *batamat kematian*. Selama tiga hari dilakukan pembacaan Al-Qur'an dan *batamat* pada hari terakhir; Pada hari-hari setelahnya pun tetap dibacakan Al-Qur'an hingga seratus hari kematian oleh seseorang yang telah diberi amanah, lalu dilaksanakanlah *batamat manyaratus* tepat pada hari ke-100 pasca kematian.

*Ketiga*, motivasi setiap model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Seperti *batamat kacil* yang dilaksanakan atas rasa syukur karena si anak telah mengkhatam Al-Qur'an; Lalu, *batamat basar* itu sendiri motivasinya ialah ingin menunjukkan kepada publik (orang banyak), bahwa calon pengantin sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik; Adapun penyelenggaraan *batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat para santri TPQ dalam belajar Al-Qur'an; Kemudian *batamat* kelompok tahlil melaksanakannya atas dasar kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah dan salafus shaleh dalam memuliakan bulan Ramadhan (bulan Al-

Qur'an); Sedangkan, *batamat* bulan puasa memiliki beberapa motivasi, yakni untuk memakmurkan rumah Allah, memuliakan malam bulan Ramadhan, serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda; Lalu, ketika meninggalnya salah satu warga desa Hamarung ada pula yang namanya *batamat kamatian*. Motivasiya ialah untuk mengirimkan pahala bacaan Al-Qur'an bagi mayyit: Adapun tepat pada seratus hari (*manyaratus*) mereka mengadakan *batamat manyaratus*, dimaksudkan agar mayyit mendapatkan manfaat (kebaikan dari bacaan Al-Qur'an).

## **B. Rekomendasi**

Berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita, terlebih yang berkenaan dengan Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bagi setiap elemen (masyarakat). Oleh karena itu, perlunya kajian oleh para akademisi maupun pihak peneliti lainnya untuk dapat mengungkapkan fenomena-fenomena tersebut. Sehingga budaya maupun tradisi yang di dalamnya berhubungan dengan Al-Qur'an, tidak serta merta disalahkan oleh pihak tertentu.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, *batamat* Al-Qur'an dilaksanakan dengan beragam bentuk (model). Dimana setiap modelnya memiliki ciri khas masing-masing. Terlebih perangkat yang digunakan pada setiap model *batamat* Al-Qur'an, yang mana setiap perangkat tersebut mempunyai makna simbolik. Dan hal yang itu tidak dimuat oleh penulis dalam skripsi ini. Oleh karena itu, perlunya kajian yang lebih lanjut berkenaan dengan makna simbolik dari perangkat-perangkat yang terdapat dalam setiap model *batamat* Al-Qur'an.